

CONTINUOUS LEARNING
BAGI KEBERHASILAN MASA DEPAN SISWA
Oleh: Ishartiwi –FIP- UNY

A. Pengantar

Hakekat pendidikan adalah sebagai perilaku budaya, dan merupakan kegiatan antar generasi. Artinya kegiatan pendidikan melibatkan generasi tua dan muda, dalam rangka mendorong yang muda menjadi warga masyarakat (Muh. Dimiyati, 1989). Dalam kegiatan pendidikan tersebut terjadi *tindak pembelajaran yang mendidik* (T.Raka Joni, 2006). Pandangan tersebut memberikan makna bahwa pembelajaran sebaiknya menekankan pada kematangan segenap aspek kemampuan peserta didik, sehingga dapat menerapkan hasil belajar untuk memecahkan masalah kehidupan.

Pandangan filosofi tentang pendidikan tersebut, juga telah diaktualisasikan ke dalam tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara* (UUSPN Nomor 20, Tahun 2003, pasal 1— Lemabran Negara). Tujuan pendidikan ini dalam upaya membangun manusia seutuhnya, artinya manusia yang memiliki kemptangan fikir dan kepribadian. Hal ini terkait dengan pembentukan generasi bangsa yang cerdas, berwawasan dan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, untuk melanjutkan kelangsungan hidup sebagai individu dan kelompok, ditengah-tengah kemajuan zaman. Dalam konteks inilah

=====
Makalah disajikan dalam Seminar "Continuous Learning" bagi Keberhasilan Masa Depan Siswa, bagi Guru, di selenggarakan oleh Jogja Cedekia, di Aditorium STIM/AMP YKPN, Yogyakarta, 15 Maret 2009

diperlukan kemampuan individu untuk belajar berkelanjutan. Kemampuan tersebut dalam pendidikan formal (sekolah) mempunyai tanggungjawab terhadap peserta didik untuk membekali keterampilan belajar. Individu yang mempunyai keterampilan belajar akan dapat menggunakan keterampilannya tersebut dalam mempelajari fenomena kehidupan secara luas, yang disebut keterampilan menggeneralisasikan pemilikan pengetahuan.

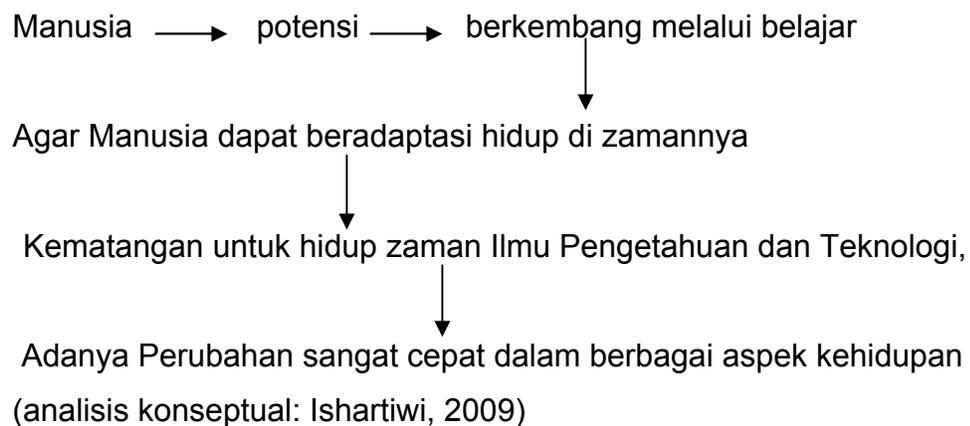
Fakta menunjukkan bahwa di sebagian besar sekolah untuk semua jenjang dan tingkat pendidikan, cenderung melakukan pembelajaran berorientasi pada hasil belajar kuantitatif. Artinya tolok ukur keberhasilan belajar masih menekankan pencapaian ketuntasan belajar berupa nilai raport, atau nilai ujian (angka).sekolah belum melihat secara komprehensif hasil belajar berupa kematangan individu. Dampaknya siswa cenderung melakukan belajar yang mengandalkan kemampuan kognitif. Hal ini juga dipicu adanya kebijakan sistem tagiah belajar berupa laporan kuantitatif dan Ujian Nasional sebagai penetapan keberhasilan belajar di sekoalh. Kebijakan ini tidak salah jika diikuti dengan ukuran keberhasilan belajar yang non-kognitif. Salah satunya hasil belajar dari semua aspek kemampuan individu, yang disebut pengembangan kecerdasan ganda/*Teori Multiple Intellegences (Gardner, Howard, 1993)*. Pandangan teori ini bahwa belajar memberikan kesempatan individu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Berdasarkan kajian konseptual dan masalah pembelajaran di lapangan tersebut perlu dikaji tentang implementasi pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*), yang dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah.

B. Hakekat Belajar

Makna belajar menurut pendidikan modern memperhatikan seluruh perkembangan peserta didik, selain dari segi intelektual dipentingkan juga

segi sosial, emosional, dan etis (Nasution, 1982). Belajar pada hakekatnya merupakan proses pemecahan masalah yang ada dilikungan melalui proses konstruksi terhadap realitas. Proses konstruksi tersebut berlangsung secara individual (Piaget) dan melalui interaksi sosial dalam konteks sosial budaya (Vygostsky) yang berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan tuntutan perkembangan individu (Piaget & Vygostsky, dalam Suryati S.dkk. 2002). Dari konsep ini dapat dikaji mengenai fungsi belajar bagi manusia, dalam alur sebagai berikut:



Alur tersebut menggambarkan bahwa perlunya belajar berkelanjutan (*continuous learning*). Terkait dengan hal tersebut sekolah perlu membekali peserta didik memiliki kecakapan hidup pada zaman Iptek. Tuntutan kemampuan masyarakat abad Iptek (Trilling & Hood, 1999), menjelaskan ada tujuh (7) kemampuan yang perlu dimiliki individu, yaitu: kreativitas, berpikir kritis, bekerjasama, kemampuan pemahaman lintas budaya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan Komputer, dan kemampuan berkarier berdasar kemampuan sendiri (belajar berkelanjutan). Kemampuan tersebut seharusnya menjadi tujuan pembelajaran di sekolah. Dengan memiliki kemampuan tersebut individu akan mudah beradaptasi di lingkungan kehidupannya.

Adanya kebutuhan belajar tersebut, maka perlu disiasati melalui cara belajar di sekolah. Sukamto (2000) mengemukakan sekolah sebaiknya mengembangkan beberapa kemampuan belajar, sebagai berikut:

1. Kemampuan belajar lebih cepat: untuk mengantisipasi pesatnya perubahan
2. Kemampuan menganalisis: untuk merespons dunia yang semakin kompleks
3. Kemampuan memecahkan masalah: untuk survive hidup di era modern
4. Kemampuan kreativitas: untuk menghadapi ketidakpastian masa depan
5. Pembelajaran harus mampu mengembangkan siswa: "Bagaimana Belajar" dan "Bagaimana Berpikir"
6. Pembelajaran tidak hanya sebagai sebatas pada pengetahuan dan kemampuan akumulasi informasi, karena hasil belajar tidak dapat diimplementasikan dalam permasalahan yang kompleks

Terkait dengan pengembangan kemampuan tersebut (Dunlap & Grabiner, dalam Suryati, S. dkk. 2002), mengemukakan proses pembelajaran, agar individu dapat mencapai keterampilan belajar, yaitu:

1. Memberikan tanggungjawab belajar dan mengembangkan rasa memiliki pada peserta didik. *(Hal ini untuk memungkinkan peserta didik menentukan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan, mengatur aktivitas belajar sendiri, membantu mengembangkan keterampilan metakognitif).*
2. Menyelenggarakan kegiatan belajar secara autentik dan kontekstual. *(Hal ini akan memungkinkan kebermaknaan materi yang dipelajari, dan memberikan berbagai cara untuk mempelajari materi).*

3. Melibatkan peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan tingkat tinggi dan dinamis. *(Hal ini dapat mendorong peserta didik meninjau kembali materi, dan problem yang dipelajari dari berbagai perspektif, meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemampuan menyatakan dan menyampaikan ide, prespektif, strategi, prosedur, pendekatan, pemecahan masalah)*

C. Peran Sekolah untuk Mengembangkan Kemampuan *continuous learning*

Konsep *continuous learning* , dalam sajian ini dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk dari beberapa konsep belajar, yaitu: belajar erkelanjutan, belajar sepanjang hayat (*Life Long learning*), belajar untuk mengembangkan kecakapan hidup, belajar untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dlam hidup, belajar agar memiliki kematangan pengembangan diri (karier---cita-cata).

Belajar berkelanjutan perlu dibangun sebagai udaya sekolah, oleh karena itu penting untuk dipahami oleh seluruh warga sekolah, agar memiliki pandangan sama tentang pembelajaran di sekolahnya. Beberapa hal disarankan untuk dilakukan membangun upaya belajar berkelanjutan melalui peran sekolah , yaitu:

1. Mengimplementasikan program membangun keterampilan belajar untuk belajar dan berpikir, ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sekolah, baik melekat dalam setiap mata pelajaran maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler.
2. Mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah makna belajar di sekolah yang menekankan pada pengemabangan kematangan dari berbagai aspek kepada peserta didiknya.

3. Mengimplementasikan "kurikulum Plus": artinya sekolah memberikan bekal kemampuan dasar & kematangan kecakapan hidup, melalui pembelajaran mata pelajaran dan kepribadian secara utuh.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat membangkitkan "rasa ingintahu siswa secara positif", dan *Memberi pancingan* untuk Membangkitkan minat siswa untuk mencari jawaban tentang rasa ingintahu melalui berbagai sumber, (contoh: program pengayaan).
5. Arah pembelajaran mengembangkan potensi akademik, fisik dan psikologis secara seimbang, dan saling bergayutan ketiganya.
6. Hasil Belajar "tidak hanya siswa mendapat "nilai—lulus" tetapi luaran sekolah yang diwujudkan dalam kemampuan intelektual tinggi dan kecakapan hidup, sehingga siswa mampu menggeneralisasikan pengetahuan untuk beradaptasi dalam kehidupan.

Implementasi dari peran sekolah tersebut salah satunya melalui kinerja guru dalam pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk membangun *continuous learning*, siswa, yaitu:

1. Menerapkan pembelajaran kontekstual: guru dalam membelajarkan siswanya berdasar permasalahan lingkungan yang sudah dikenal siswa, sebagai *bahan ajar*.
2. Menerapkan pembelajaran menyenangkan: guru dalam pembelajaran harus dapat menghilangkan kesan " belajar sebagai beban", tetapi kebutuhan, yang dapat dilakukan melalui variasi *media & metode*.
3. Menerapkan pembelajaran bermakna: guru dalam pembelajaran harus dapat memahamkan konsep pada siswa melalui analisis kritis menerapkan konsep tersebut untuk pemecahan masalah. Kegiatan ini dapat dilakukan guru melalui variasi *kegiatan belajar in door and out door class, serta belajar di laboratorium, dan perpustakaan*.

4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan semua aspek kecerdasan (*Multiple Intellegences, Gardner & Howard, 1993*), yang mencakup: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spatial, kecerdasan musikal, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan interpersona, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik

Dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru menekankan pada kemampuan siswa. Guru dapat melakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Menentukan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah belajar
2. Materi pelajaran, sebaiknya dipecah menjadi unit-unit kegiatan belajar dan mengembangkan, kemudian guru mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik
3. Setelah belajar peserta didik dites untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dan sebagai dasar penetapan perbaikan serta pengayaan, atas hasil yang dicapai setiap/kelompok peserta didik.
4. Peserta didik diberi umpan balik tentang proses dan hasil belajarnya sehingga mereka mengetahui kelemahan dan kelebihan, serta dapat mengatasi kelemahannya tersebut. Kompetensi dapat diberi tugas pengayaan atau dinaikkan ke tugas belajar berikutnya
5. Peserta didik yang belum menguasai kompetensi diminta untuk mengulang belajar dengan bimbingan pada kelemahan yang dialami kemudian menempuh tes lagi untuk mengecek ketuntasan belajarnya.

Pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*), juga erat kaitannya dengan konsep belajar *learner oriented*. Pandangan ini menerapkan prinsip bahwa semua peserta didik dapat belajar dengan baik, jika: 1) peserta didik diberi kesempatan yang cukup dan pembelajaran yang cocok, 2) kompetensi

yang dipelajari jelas, 3) evaluasi didasarkan pada tujuan pembelajaran (sesuai kompetensi), 4) peserta didik belajar dengan cara dan kecepatan berbeda-beda, 5) bila kondisi belajar menyenangkan/cocok, maka perbedaan individu menjadi hampir tidak berpengaruh, 6) kesalahan belajar pada siswa yang tidak dikoreksi/dibenarkan oleh guru akan menyebabkan kesulitan belajar utk selanjutnya.

D. Penutup

Kunci sukses melaksanakan dan membangun kemampuan belajar berkelanjutan (*continuous learning*) bagi peserta didik di sekolah adalah guru melalui proses belajar. Dalam hal ini sangat dibutuhkan guru yang berwawasan ke depan dan berani mengambil keputusan secara kreatif. Oleh karena itu diperlukan juga teladan dari pendidik dan seluruh warga sekolah, untuk melakukan belajar berkelanjutan, antara lain melalui: membaca untuk meningkatkan diri. srawung ilmiah untuk menambah wawasan, berani berinovasi dlm pembelajaran, tidak puas dengan pembelajaran yang "BIASA", kreatif dan berkemampuan berpikir kritis, menerapkan hasil seminar dan pelatihan untuk perbaikan pembelajaran, bekerja tidak menunggu perintah atasan.

Daftar Pustaka

- Gardner, Howard (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Moh. Dimiyati. 19989. Landasan Kependidikan: Suatu pengantar Pemikiran Keilmuan tentang Kegiatan Pendidikan. Pascasarjana. IKIP Malang
- S. Nasution. (1982). *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar*. Jemmars. Bandung.

Sukamto, (2000). *Tantangan Kurikulum Pendidikan Dalam Millenium Ketiga*, Makalah Seminar : Menggagas Sistem Pendidikan Masa Depan. Dinas P&K- Kanin Depdiknas Kabupaten Banyumas. Purwokwer. 27 Juni.

Suryati S.dkk. (2002). *Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Kertakes SD*. Laporan Penelitian Kebijakan. Direktorat TK/SD. Dikdasmen. Depdiknas.Jakarta.

T.Raka Joni. (2006). *Pembelajaran yang Mendidik*. Makalah seminar Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.

Trilling B & Paul Hood. (19991), *Learning Tecnhnology and Education Reform and the Knowledge Age, or Were Wired, Webbid and Windows, Not that? Article The Educational Technology, May - June 1991.*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jakarta:



KEBIASAAN DALAM MEMPROSES INFORMASI
(Samples, 1999)

